KOMUNITA
Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat
https://journal.pelitanusa.or.id/index.php/komunita
DOI: 10.60004/komunita.v5i4.970

Vol. 5, No. 4 November 2026
e-ISSN: 2829-1972
pp. 2051-2063

Implementasi *Circular Economy* di Lingkungan Yayasan Pendidikan Kertha Wisata Denpasar Provinsi Bali

[1*]Putu Bagus Wisnuwardhana, [2*]Indra Kesuma Nasution, [3]Rezka Aida Patriasti Seja Purnama Ningsih, [4]Putu Bagus Wichitakani Wahyu Cakraningrat, [5]Muhammad Ardian, [6]Suhendri

[1*,3,4]Akademi Pariwisata Denpasar, Denpasar, Bali, Indonesia, [2,5,6]Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia
putubaguswisnuwardhana@akpar-denpasar.ac.id & indrakesumana.nst@usu.ac.id

Article Info

Article History
Received: 1th August 2026
Revised: 30th October 2026
Published: 13th November 2026

Keywords
Bali, Denpasar City, Denpasar Kertha Tourism Education Foundation, Circular Economy, Kaizen

Abstract

Bali as one of the provinces in Indonesia is experiencing a waste management crisis, the city of Denpasar is the capital city of Bali Province becoming the largest contributor to the amount of waste. The waste management pattern that is still implemented is linear in nature, indicating that traditional approaches are no longer relevant to the demands of sustainable development. Therefore, the transformation towards a circular economy is a development paradigm that prioritizes the principles of reduce, reuse, recycle, and expand the added value of waste into new resources. In the urban context, the implementation of the circular economy requires integration between public policies, institutional innovation, and active community participation. The Kertha Wisata Denpasar Education Foundation as one of the educational institutions that has 3 educational institutions, namely AKPAR Denpasar, SMK Kertha Wisata Denpasar, and Kertha Kumara Kindergarten Denpasar is one of the contributors to waste generation in Denpasar City. This happens due to the lack of awareness of the entire academic community regarding waste sorting and management. This Community Service activity has been successfully carried out through a participatory, educational, and applicative approach involving the entire academic community under the auspices of the Denpasar Kertha Wisata Education Foundation. The results of the evaluation showed an increase in understanding of the concept of circular economy, namely all participants (100%) stated that they understood the implementation of the circular economy in daily life. In addition, based on the results of the questionnaire and reflective discussions, participants' understanding of the principles of Kaizen (continuous improvement) of all participants (100%) stated that they understood the principles of Kaizen in the implementation of the circular economy. This activity also aims to prevent pollution by stopping the accumulation of waste in the environment, resource efficiency by reducing dependence on the exploitation of raw natural resources, and new economic opportunities by creating new fields and innovations in the business sector.

Informasi Artikel

Sejarah Artikel
Diterima: 1 Agustus 2026
Direvisi: 30 Oktober 2026
Dipublikasi: 13 November 2026

Kata kunci
Bali, Kota Denpasar, Yayasan Pendidikan Kertha Wisata Denpasar, *Circular Economy*, Kaizen

Abstrak

Bali sebagai salah satu Provinsi yang ada di Indonesia sedang mengalami krisis pengelolaan sampah, Kota Denpasar merupakan Ibu Kota Provinsi Bali menjadi penyumbang terbesar jumlah sampah. Pola pengelolaan sampah yang dilaksanakan masih bersifat linear menunjukkan bahwa pendekatan tradisional tidak lagi relevan dengan tuntutan pengembangan berkelanjutan. Oleh karena itu, transformasi menuju *circular economy* merupakan paradigma pengembangan yang mengedepankan prinsip *reduce, reuse, recycle*, serta memperluas nilai tambah limbah menjadi sumber daya baru. Dalam konteks perkotaan, implementasi *circular economy* menuntut keterpaduan antara kebijakan 2051asyar, inovasi kelembagaan, dan partisipasi aktif 2051asyarakat. Yayasan

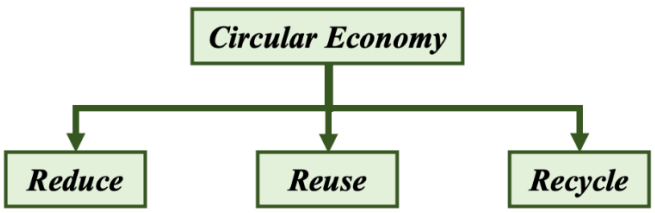
Pendidikan Kertha Wisata Denpasar sebagai salah satu 2052asyara 2052asyarakat yang memiliki 3 instansi 2052asyarakat yaitu AKPAR Denpasar, SMK Kertha Wisata Denpasar, dan TK Kertha Kumara Denpasar menjadi salah satu penyumbang timbulan sampah di Kota Denpasar. Hal ini terjadi karena kurangnya kesadaran seluruh civitas akademik mengenai pemilahan dan pengelolaan sampah. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini telah berhasil dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif, edukatif, dan aplikatif yang melibatkan seluruh civitas akademik yang berada dibawah naungan Yayasan Pendidikan Kertha Wisata Denpasar. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman terhadap konsep *circular economy*, yaitu seluruh peserta (100%) menyatakan memahami implementasi *circular economy* dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, berdasarkan hasil kuesioner dan diskusi reflektif, pemahaman peserta terhadap prinsip Kaizen (perbaikan berkelanjutan) seluruh peserta (100%) menyatakan memahami prinsip Kaizen dalam implementasi *circular economy.* Kegiatan ini juga bertujuan untuk mencegah pencemaran dengan menghentikan penumpukan sampah di lingkungan, efisiensi sumber daya dengan mengurangi ketergantungan pada eksploitasi sumber daya alam mentah, dan peluang ekonomi baru dengan menciptakan lapangan dan inovasi baru di sektor bisnis.

PENDAHULUAN

Bali sebagai salah satu Provinsi yang ada di Indonesia sedang mengalami krisis pengelolaan sampah sehingga membutuhkan prioritas penanganan segera untuk mencegah dampak lingkungan, 2052asyar, dan ekonomi, yang dapat merugikan 2052asyarakat Bali. Berdasarkan data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN), timbulan sampah di Provinsi Bali pada 2025 mencapai 1,4 juta ton. Kota Denpasar merupakan Ibu Kota Provinsi Bali menjadi penyumbang terbesar dengan jumlah sampah sekitar 560 ribu ton, dengan sampah 2052asyara yang berasal dari sisa makanan dan ranting kayu mendominasi, mencapai 68,32%. Penyebab meningkatnya timbulan sampah yaitu karena kurangnya kemampuan pengelolaan sampah di 2052asyarak 2052asyarakat dan ketersediaan infrastruktur persampahan, walaupun Pemerintah Kota Denpasar sudah memiliki aturan terkait sampah yaitu seperti pemilahan sampah.

Pola pengelolaan sampah yang masih bersifat linear yakni mengumpulkan, mengangkut, dan membuang selama ini menunjukkan bahwa pendekatan tradisional tidak lagi relevan dengan tuntutan pengembangan berkelanjutan. Oleh karena itu, transformasi menuju *circular economy* menjadi kebutuhan mendesak untuk memastikan bahwa sumber daya dapat dimanfaatkan 2052asyara dalam siklus tertutup dan memberikan nilai ekonomi baru bagi 2052asyarakat. Secara konseptual, *circular economy* merupakan paradigma pengembangan yang mengedepankan prinsip *reduce, reuse, recycle*, serta memperluas nilai tambah limbah menjadi sumber daya baru. Dalam konteks perkotaan, implementasi *circular economy* menuntut keterpaduan antara kebijakan 2052asyar, inovasi kelembagaan, dan partisipasi aktif 2052asyarakat (Putra dkk, 2025).

Peta konsep mengenai *circular economy*, yaitu sebagai berikut :



Gambar 1. Peta Konsep mengenai *Circular Economy*

Kota Denpasar telah memiliki dasar hukum yang kuat, antara lain Peraturan Daerah Nomor 3 Tahun 2015 tentang Pengelolaan Sampah dan Peraturan Wali Kota Nomor 50 Tahun 2018 tentang Kebijakan dan Strategi Pengelolaan Sampah Rumah Tangga. Namun, penerapan kebijakan tersebut masih menghadapi hambatan struktural, berdasarkan Laporan Kinerja Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kota Denpasar (DLHK, 2024) dan konfirmasi berbagai laporan media lokal, kondisi TPA Regional Sarbagita Suwung (seluas 32,4 ha) telah melampaui kapasitas teknisnya.

Yayasan Pendidikan Kertha Wisata Denpasar sebagai salah satu lembaga pendidikan yang memiliki 3 instansi pendidikan yaitu AKPAR Denpasar, SMK Kertha Wisata Denpasar, dan TK Kertha Kumara Denpasar menjadi salah satu penyumbang timbulan sampah di Kota Denpasar. Hal ini terjadi karena kurangnya kesadaran seluruh civitas akademik mengenai pemilahan dan pengelolaan sampah yang masih terbatas meskipun kampanye edukasi telah dilakukan secara rutin oleh Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kota Denpasar. Berdasarkan penelusuran data satuan pendidikan pada basis data Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, jumlah peserta didik pada ketiga lembaga tersebut secara keseluruhan tercatat sebanyak 835 orang, sedangkan jumlah pendidik dan tenaga kependidikan pada AKPAR Denpasar dan SMK Kertha Wisata Denpasar sebanyak 49 orang. Dengan demikian, terdapat sekurang-kurangnya 884 orang yang menjadi bagian dari aktivitas pendidikan di lingkungan yayasan, belum termasuk pendidik dan tenaga kependidikan TK Kertha Kumara. Berdasarkan hal tersebut terdapat timbulan sampah sebesar 0,075 kg per orang per hari aktif, potensi timbulan sampah di lingkungan yayasan diperkirakan mencapai 66,3 kg per hari. Data ini menunjukkan adanya potensi timbulan sampah dari aktivitas pendidikan yang perlu dikelola melalui penerapan prinsip ekonomi sirkular, terutama pengurangan sampah dari sumbernya, pemilahan, penggunaan kembali, dan pemanfaatan material yang masih memiliki nilai guna. Perlu ditegaskan bahwa angka tersebut merupakan estimasi awal dan bukan hasil pengukuran langsung di lingkungan yayasan.

Kebaruan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini terletak pada pengintegrasian pendekatan circular economy dengan pemberdayaan kelembagaan pendidikan melalui prinsip Kaizen yang dikontekstualisasikan dengan nilai-nilai kearifan lokal Bali, yaitu Tri Hita Karana. Berbeda dengan kegiatan edukasi pengelolaan sampah yang umumnya berorientasi pada penyampaian pengetahuan dan praktik pemilahan sampah secara individual, kegiatan ini menempatkan tiga unit pendidikan, yaitu AKPAR Denpasar, SMK Kertha Wisata Denpasar, dan TK Kertha Kumara Denpasar, sebagai satu ekosistem kelembagaan yang saling terhubung. Integrasi tersebut diarahkan untuk membangun perubahan perilaku secara bertahap, memperkuat koordinasi ant unit pendidikan, serta mendorong terbentuknya budaya perbaikan berkelanjutan dalam pengelolaan sampah. Dengan demikian, kontribusi kegiatan ini bukan hanya terletak pada peningkatan pemahaman peserta mengenai circular economy, tetapi juga pada pengembangan model pemberdayaan lingkungan pendidikan yang menghubungkan aspek edukasi, perubahan perilaku, tata kelola kelembagaan, dan keberlanjutan lingkungan.

Rendahnya insentif ekonomi dan kurangnya kepercayaan terhadap sistem pengelolaan sampah membuat partisipasi dari civitas akademika belum optimal. Tantangan implementasi *circular economy* di Yayasan Pendidikan Kertha Wisata Denpasar tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga kultural. Dalam konteks Bali, keberhasilan *circular economy* perlu diintegrasikan dengan nilai - nilai lokal Tri Hita Karana dan semangat Nangun Sat Kerthi Loka Bali (Peraturan Gubernur Bali Nomor 47 Tahun 2019) agar transformasi menuju kota berketahanan lingkungan tidak sekadar menjadi slogan, melainkan praktik nyata yang menghubungkan keseimbangan antara manusia, alam, dan kesejahteraan bersama (Prihadi et al., 2024).

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan pengetahuan dan pemahaman 100 peserta yang berasal dari civitas akademika AKPAR Denpasar, SMK Kertha Wisata Denpasar, dan TK Kertha Kumara

Denpasar mengenai konsep dan prinsip implementasi circular economy; (2) meningkatkan kemampuan peserta dalam mengidentifikasi dan membedakan jenis sampah organik dan anorganik serta memahami praktik pemilahan sampah; (3) memperkenalkan dan mendorong penerapan prinsip Kaizen sebagai pendekatan perbaikan berkelanjutan dalam pengelolaan sampah; dan (4) memperkuat sinergi kelembagaan antarunit pendidikan dalam membangun sistem pengelolaan sampah yang partisipatif, kolaboratif, dan berorientasi pada keberlanjutan lingkungan. Pencapaian tujuan tersebut dievaluasi melalui kegiatan edukasi, diskusi partisipatif, observasi, serta umpan balik peserta setelah pelaksanaan pelatihan.

METODE

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif dan kolaboratif, yang menempatkan mitra dalam pengabdian yaitu AKPAR Denpasar, SMK Kertha Wisata Denpasar, dan TK Kertha Kumara Denpasar yang berada dibawah naungan Yayasan Pendidikan Kertha Wisata Denpasar sebagai subjek utama dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Pendekatan ini dipilih karena dinilai efektif dalam meningkatkan rasa memiliki (*sense of ownership*) serta mendorong keberlanjutan program pemberdayaan masyarakat desa (Chambers, 2017). Kegiatan dilaksanakan di Lingkungan Yayasan Pendidikan Kertha Wisata Denpasar yang beralamat di Jl. Tukad Balian No.15, Niti Mandala Renon, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar, Provinsi Bali 80235.

1. Partisipan Kegiatan
   Partisipan dalam kegiatan ini berjumlah 100 orang, yang terdiri dari perwakilan civitas akademika di Lingkungan Yayasan Pendidikan Kertha Wisata Denpasar Provinsi Bali, yaitu AKPAR Denpasar, SMK Kertha Wisata Denpasar, dan TK Kertha Kumara Denpasar. Secara demografis, peserta berada pada rentang usia 16 - 60 tahun. Karakteristik partisipan ini mencerminkan kondisi umum bahwa beberapa civitas akademik telah mengetahui mengenai pemilahan dan pengelolaan sampah namun belum optimal dalam implementasi dengan meminimalkan limbah dan memaksimalkan penggunaan sumber daya.

2. Pengumpulan Data dan Instrumen
   Pengumpulan data dilakukan menggunakan kombinasi beberapa instrumen untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai kondisi dan kebutuhan civitas akademika di Lingkungan Yayasan Pendidikan Kertha Wisata Denpasar Provinsi Bali. Instrumen evaluasi disusun untuk mengukur tingkat pemahaman peserta mengenai konsep circular economy, pemilahan sampah, serta prinsip Kaizen dalam pengelolaan sampah di lingkungan pendidikan. Pengukuran dirancang menggunakan dua tahapan, yaitu pre-test sebelum pelaksanaan pelatihan dan post-test setelah pelaksanaan pelatihan. Penggunaan kedua tahapan tersebut dimaksudkan untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi pemahaman peserta sebelum kegiatan dan perubahan pemahaman setelah mengikuti program pengabdian. Kuesioner evaluasi dikembangkan berdasarkan tiga indikator utama, yaitu: (1) pemahaman konseptual mengenai circular economy dan prinsip 5R; (2) pengetahuan dan kemampuan mengidentifikasi serta memilah sampah organik dan anorganik; dan (3) pemahaman mengenai prinsip Kaizen dan penerapannya dalam perbaikan berkelanjutan. Penggunaan berbagai instrumen ini bertujuan untuk meningkatkan validitas data melalui triangulasi sumber dan metode (Sugiyono, 2022).

3. Tahapan Pelaksanaan Program
   Tahap awal kegiatan difokuskan pada identifikasi permasalahan dan potensi lokal, yang dilakukan melalui observasi lapangan, koordinasi dengan perwakilan civitas akademik, serta wawancara dan FGD bersama pimpinan unit pendidikan. Pada tahap ini, tim pengabdian memetakan permasalahan utama yang dihadapi civitas akademik, seperti kurangnya kesadaran seluruh civitas akademik mengenai pemilahan dan pengelolaan sampah yaitu dengan meminimalkan limbah dan memaksimalkan penggunaan sumber daya. Proses pemetaan ini bertujuan untuk memastikan bahwa program yang dirancang benar-benar sesuai dengan kebutuhan nyata masyarakat (Adiaksa, dkk 2023). Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, tim menyusun program pelatihan dan materi pendampingan yang mencakup konsep pengelolaan *circular economy* di Yayasan Pendidikan Kertha Wisata Denpasar yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga kultural. Dalam konteks Bali, keberhasilan *circular economy* perlu diintegrasikan dengan nilai - nilai lokal Tri Hita Karana dan semangat Nangun Sat Kerthi Loka Bali (Peraturan Gubernur Bali Nomor 47 Tahun 2019) agar transformasi menuju kota berketahanan lingkungan tidak sekadar menjadi slogan, melainkan praktik nyata yang menghubungkan keseimbangan antara manusia, alam, dan kesejahteraan bersama (Prihadi et al., 2024). Pelatihan kemudian dilaksanakan secara tatap muka menggunakan pendekatan andragogi, yang menekankan diskusi partisipatif, studi kasus, dan simulasi praktik lapangan.

4. Analisis Data
   Data yang diperoleh dari wawancara, FGD, observasi, dan kuesioner dianalisis menggunakan analisis kualitatif tematik. Tahapan analisis meliputi proses reduksi data, pengelompokan tema, penafsiran makna, serta penarikan kesimpulan secara induktif (Braun & Clarke, 2006). Tema-tema utama yang dianalisis mencakup persepsi civitas akademik mengenai konsep pengelolaan *circular economy*. Analisis ini dilakukan secara reflektif dan kolaboratif antara tim pengabdian

5. Evaluasi, Pendampingan, dan Pendekatan Empowerment Kaizen
   Evaluasi kegiatan dilakukan melalui umpan balik peserta yang dikumpulkan menggunakan kuesioner dan diskusi reflektif pada akhir kegiatan. Evaluasi ini bertujuan untuk menilai efektivitas metode pelatihan, relevansi materi, serta dampak awal terhadap implementasi *circular economy* yang menuntut keterpaduan antara kebijakan publik, inovasi kelembagaan, dan partisipasi aktif masyarakat. Pendekatan pemberdayaan dipadukan dengan prinsip Kaizen, yang mendorong civitas akademik melakukan perbaikan kecil mengenai pemilahan dan pengelolaan sampah. Pendekatan ini dinilai strategis dalam mewujudkan keberhasilan *circular economy.*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di lingkungan Yayasan Pendidikan Kertha Wisata Denpasar, Provinsi Bali, bertujuan meningkatkan pemahaman dan kesadaran civitas akademika mengenai pentingnya penerapan *circular economy* dalam lingkungan pendidikan. Kegiatan ini melibatkan 100 peserta yang berasal dari AKPAR Denpasar, SMK Kertha Wisata Denpasar, dan TK Kertha Kumara Denpasar, dengan rentang usia 16–60 tahun.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui penyampaian materi, sosialisasi, diskusi interaktif, identifikasi permasalahan, serta evaluasi pemahaman peserta. Evaluasi dilakukan melalui pemberian kuesioner sebelum kegiatan (*pre-test*) dan setelah kegiatan (*post-test*). Penilaian difokuskan pada tiga indikator, yaitu pemahaman konsep *circular economy*, pemahaman prinsip Kaizen, dan pemahaman implementasi *circular economy* secara mandiri.

1. Peningkatan Pemahaman Konseptual Peserta mengenai *Circular Economy*

Pemahaman konseptual mengenai *circular economy* merupakan aspek penting dalam membangun kesadaran lingkungan di lingkungan pendidikan. Konsep ekonomi sirkular mengarahkan perubahan dari pola ekonomi linear yang berorientasi pada pengambilan sumber daya, produksi, penggunaan, dan pembuangan menuju sistem yang menekankan pengurangan penggunaan sumber daya, penggunaan kembali, perbaikan, dan daur ulang material. Kirchherr, Reike, dan Hekkert (2017) menjelaskan bahwa ekonomi sirkular merupakan sistem ekonomi yang menggantikan konsep akhir masa pakai produk dengan upaya mengurangi, menggunakan kembali, mendaur ulang, dan memulihkan material dalam proses produksi, distribusi, dan konsumsi. Dalam kegiatan ini, materi pelatihan diarahkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta bahwa sampah tidak selalu harus dipandang sebagai material yang tidak memiliki nilai guna. Sebagian material masih dapat dimanfaatkan kembali atau diolah sehingga dapat mengurangi timbulan sampah dan penggunaan sumber daya baru. Untuk mengetahui hasil kegiatan, evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test. Hasil perbandingan ketiga indikator evaluasi disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan Hasil Pre-Test dan Post-Test

No.	Indikator Evaluasi	Pre-Test	Post-Test
1	Pemahaman konsep *circular economy*	55%	100%
2	Pemahaman prinsip Kaizen	50%	100%
3	Pemahaman implementasi *circular economy* secara mandiri	45%	100%
	Rata-rata	**50%**	**100%**

Sumber: *Hasil Evaluasi Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat, 2026*

Berdasarkan Tabel 1, hasil post-test menunjukkan bahwa seluruh peserta (100%) memberikan jawaban positif terhadap ketiga indikator evaluasi. Pada indikator pemahaman konsep *circular economy*, seluruh peserta memberikan respons positif setelah mengikuti pelatihan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan memberikan pemahaman mengenai pentingnya pengelolaan sumber daya secara berkelanjutan.



Gambar 2. Perbandingan Hasil Pre-Test dan Post-Test Pemahaman Konsep *Circular Economy*

Peningkatan pemahaman konseptual tersebut diharapkan menjadi landasan bagi peserta untuk menerapkan prinsip ekonomi sirkular dalam aktivitas sehari-hari. Dalam lingkungan Yayasan Pendidikan Kertha Wisata, penerapan konsep ini dapat dimulai melalui pengurangan penggunaan barang sekali pakai, pemanfaatan kembali barang yang masih layak, pemilahan sampah, dan pengelolaan material yang masih memiliki nilai guna. Dengan demikian, kegiatan pelatihan tidak hanya berorientasi pada penyampaian pengetahuan, tetapi juga mendorong perubahan cara pandang terhadap pengelolaan sumber daya dan lingkungan.

2. Identifikasi Permasalahan Riil dan Solusi Lapangan

Identifikasi permasalahan merupakan bagian penting dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat karena penerapan *circular economy* perlu disesuaikan dengan kondisi nyata di lingkungan mitra. Melalui diskusi dan interaksi dengan peserta, kegiatan ini diarahkan untuk mengidentifikasi permasalahan pengelolaan sampah serta membahas alternatif penyelesaian yang dapat diterapkan di lingkungan pendidikan. Permasalahan yang menjadi perhatian dalam kegiatan ini berkaitan dengan perlunya peningkatan kesadaran mengenai pemilahan sampah dan pemanfaatan kembali material yang masih dapat digunakan. Pengelolaan sampah yang belum didasarkan pada pemilahan sejak awal dapat menyebabkan material yang sebenarnya masih memiliki nilai guna tercampur dengan sampah lainnya. Sebagai alternatif penyelesaian, peserta diberikan pemahaman mengenai pemilahan sampah organik dan anorganik, pemisahan sampah botol plastik, pengurangan penggunaan barang sekali pakai, serta pemanfaatan kembali material yang masih layak. Solusi tersebut sejalan dengan prinsip ekonomi sirkular yang menekankan pengurangan limbah dan mempertahankan nilai guna sumber daya selama mungkin (Kirchherr et al., 2017). Secara kualitatif, peserta menyampaikan bahwa praktik lapangan dan simulasi sederhana membantu mereka memahami kesalahan teknis yang selama ini dilakukan, khususnya dalam implementasi *circular economy*. Pendekatan ini memperkuat prinsip pemberdayaan yang menekankan kesesuaian solusi dengan konteks lokal agar dapat diadopsi secara berkelanjutan (Narayan, 2002). Dibandingkan dengan studi sebelumnya yang cenderung bersifat *top down*, pendekatan ini menunjukkan keunggulan dalam membangun rasa percaya diri dan kepemilikan terhadap solusi yang dihasilkan. Fasilitas pemilahan sampah organik dan anorganik serta tempat sampah khusus botol plastik ditampilkan pada Gambar 4 dan Gambar 5. Hal tersebut memperlihatkan sarana pendukung yang diperkenalkan dalam kegiatan untuk membangun kebiasaan pemilahan sampah di lingkungan yayasan.

3. Penerapan Metode *Kaizen* dan Perubahan Pola Pikir

Penerapan prinsip *Kaizen* menjadi salah satu pendekatan yang digunakan untuk mendukung implementasi *circular economy* di lingkungan Yayasan Pendidikan Kertha Wisata Denpasar. *Kaizen* merupakan pendekatan perbaikan berkelanjutan yang menekankan perubahan kecil secara konsisten dengan melibatkan seluruh unsur organisasi. Imai (1986) menjelaskan bahwa *Kaizen* merupakan proses perbaikan berkelanjutan yang melibatkan seluruh anggota organisasi, mulai dari pimpinan hingga pekerja. Berdasarkan konteks pengelolaan lingkungan, prinsip tersebut dapat diterapkan melalui pembiasaan tindakan sederhana, seperti mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, membiasakan pemilahan sampah, menggunakan kembali barang yang masih layak, dan meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya. Perubahan kecil yang dilakukan secara konsisten diharapkan dapat berkembang menjadi budaya peduli lingkungan. Hasil evaluasi post-test menunjukkan bahwa 100% peserta memberikan jawaban positif terhadap pertanyaan mengenai pemahaman dan

kesediaan menerapkan prinsip Kaizen. Hasil tersebut menggambarkan penerimaan peserta terhadap materi perbaikan berkelanjutan yang disampaikan dalam kegiatan pelatihan.

Penerapan prinsip Kaizen juga memiliki keterkaitan dengan penguatan tanggung jawab bersama. Pengelolaan sampah tidak hanya menjadi tanggung jawab petugas kebersihan, tetapi memerlukan keterlibatan seluruh warga yayasan. Oleh karena itu, perubahan pola pikir perlu diarahkan pada kesadaran bahwa setiap individu memiliki peran dalam mengurangi timbulan sampah dan menjaga keberlanjutan lingkungan. Dengan demikian, prinsip Kaizen dapat menjadi pendekatan yang mendukung keberlanjutan penerapan ekonomi sirkular karena mendorong perbaikan perilaku secara bertahap, terukur, dan konsisten. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Harahap, et.al (2025) yang menyebutkan bahwa pendekatan *continuous improvement* efektif dalam pemberdayaan masyarakat karena mampu menyesuaikan dengan kapasitas dan ritme kerja komunitas lokal.

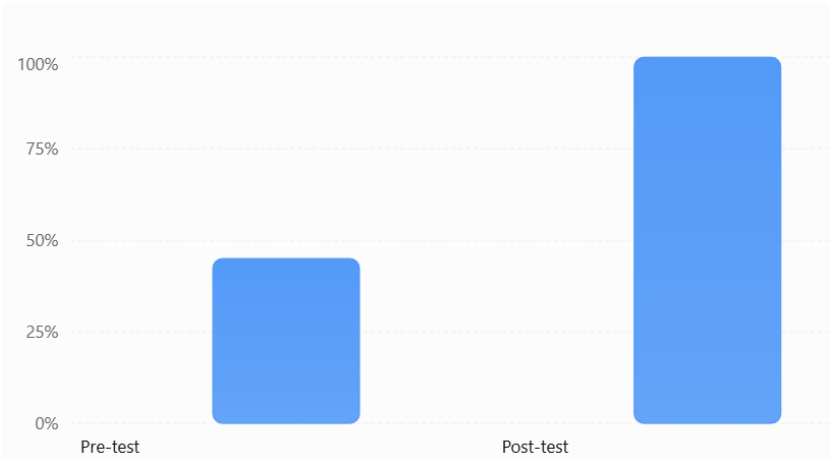
4. Penguatan Kelembagaan berbagai Unit Pendidikan dibawah naungan Yayasan Pendidikan Kertha Wisata Denpasar

Kegiatan pengabdian ini juga diarahkan pada penguatan sinergi kelembagaan antarunit pendidikan di bawah naungan Yayasan Pendidikan Kertha Wisata Denpasar, yaitu AKPAR Denpasar, SMK Kertha Wisata Denpasar, dan TK Kertha Kumara Denpasar. Keterlibatan berbagai unit pendidikan menjadi penting karena penerapan *circular economy* memerlukan kesamaan pemahaman, koordinasi, dan dukungan seluruh unsur organisasi. Melalui kegiatan sosialisasi dan diskusi, peserta memperoleh pemahaman mengenai pentingnya membangun tanggung jawab bersama dalam pengelolaan lingkungan. Sinergi antarunit pendidikan diharapkan dapat mendukung penerapan kebiasaan ramah lingkungan secara lebih terkoordinasi, sehingga program tidak hanya berjalan pada satu unit, tetapi dapat dikembangkan di seluruh lingkungan yayasan. Penguatan kelembagaan dapat dilakukan melalui penyusunan aturan internal mengenai pemilahan sampah, penentuan penanggung jawab pengelolaan sampah, penyediaan sarana pendukung, serta pelaksanaan evaluasi berkala. Dukungan kelembagaan diperlukan agar perilaku ramah lingkungan tidak hanya bergantung pada kesadaran individu, tetapi menjadi bagian dari kebijakan dan budaya organisasi. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini menjadi langkah awal dalam membangun kesamaan pemahaman dan koordinasi antarunit pendidikan. Keberlanjutan penguatan kelembagaan masih memerlukan tindak lanjut melalui komitmen pengelola yayasan dan pelaksanaan program secara konsisten.

5. Dampak Sosial dan Psikologis

Kegiatan pelatihan implementasi *circular economy* juga memberikan gambaran mengenai respons sosial dan psikologis peserta terhadap pentingnya pengelolaan lingkungan. Hasil post-test menunjukkan bahwa seluruh peserta dalam hal ini 100% memberikan jawaban positif terhadap pertanyaan mengenai peningkatan pemahaman implementasi *circular economy* secara mandiri. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peserta memberikan respons positif terhadap materi yang disampaikan. Selain itu, kegiatan diskusi memberikan ruang bagi peserta untuk menyampaikan pandangan, pengalaman, dan pemahaman mengenai permasalahan lingkungan yang mereka temui dalam aktivitas sehari-hari. Dari sisi sosial, kegiatan ini mendorong kesadaran bahwa pengelolaan sampah merupakan tanggung jawab bersama. Sementara itu, dari sisi psikologis, penyampaian materi dan diskusi diharapkan dapat meningkatkan kepedulian serta rasa tanggung jawab peserta terhadap lingkungan. Hasil evaluasi tersebut perlu dipahami secara proporsional. Persentase 100% menunjukkan respons positif peserta terhadap

pertanyaan post-test, dapat digunakan sebagai bukti bahwa seluruh peserta telah mengetahui dan ingin menerapkan perilaku ramah lingkungan secara konsisten.



Gambar 3. Perbandingan Hasil Pre-Test dan Post-Test Pemahaman Implementasi *Circular Economy* secara Mandiri

Berdasarkan hasil tersebut, kegiatan pelatihan dapat dipandang sebagai langkah awal untuk membangun kesadaran dan kepedulian lingkungan. Dampak sosial dan psikologis yang lebih berkelanjutan perlu diperkuat melalui pembiasaan, pendampingan, dan keterlibatan seluruh warga yayasan. Temuan ini mendukung pendekatan *participatory development* yang menempatkan peningkatan pemahaman masyarakat sebagai indikator penting keberhasilan pemberdayaan (Pretty, 1995). Dampak psikologis ini menjadi modal sosial yang krusial bagi keberlanjutan *implementasi circular economy*.



Gambar 4. Tempat Sampah Organik dan Tempat Sampah Anorganik



Gambar 5. Tempat Sampah Botol Plastik

6. Partisipasi Aktif dan Dinamika Diskusi

Partisipasi peserta menjadi salah satu aspek penting dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Selama kegiatan berlangsung, peserta dilibatkan melalui penyampaian materi, diskusi, tanya jawab, dan pembahasan permasalahan pengelolaan sampah di lingkungan pendidikan. Diskusi interaktif memberikan kesempatan kepada peserta untuk menghubungkan konsep *circular economy* dengan kondisi nyata yang mereka hadapi. Melalui

proses tersebut, peserta tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga dilibatkan dalam mengidentifikasi permasalahan dan mengemukakan alternatif penyelesaian. Pendekatan partisipatif ini relevan dengan tujuan pemberdayaan masyarakat karena menempatkan peserta sebagai bagian aktif dalam proses pembelajaran dan penyelesaian masalah. Keterlibatan tersebut diharapkan dapat meningkatkan rasa memiliki terhadap program serta mendorong tanggung jawab bersama dalam menjaga lingkungan. Dokumentasi sosialisasi dan diskusi peserta ditampilkan pada Gambar 6. Gambar tersebut memperlihatkan pelaksanaan kegiatan dan keterlibatan peserta dalam proses penyampaian materi.



Gambar 6. Sosialisasi dan Diskusi di lingkungan Yayasan Pendidikan Kertha Wisata Denpasar yaitu AKPAR Denpasar, SMK Kertha Wisata Denpasar, dan TK Kertha Kumara Denpasar

7. Tindak Lanjut dan Rencana Pendampingan

Sebagai bagian dari upaya menjaga keberlanjutan program, kegiatan pengabdian ini diarahkan untuk dilanjutkan melalui pendampingan dan konsultasi bagi civitas akademika Yayasan Pendidikan Kertha Wisata Denpasar. Pendampingan diperlukan agar pengetahuan yang diperoleh peserta selama pelatihan dapat diterapkan dalam aktivitas sehari-hari. Rencana tindak lanjut mencakup pembiasaan pemilahan sampah organik dan anorganik, pengurangan penggunaan barang sekali pakai, pemanfaatan kembali material yang masih layak, serta peningkatan efisiensi penggunaan sumber daya. Selain itu, pihak yayasan dapat mengembangkan mekanisme pemantauan yang melibatkan perwakilan setiap unit pendidikan. Untuk mengevaluasi dampak jangka panjang, pemantauan dapat dilakukan melalui beberapa indikator, yaitu konsistensi penggunaan tempat sampah terpilah, volume sampah yang berhasil dipisahkan, jumlah material yang dimanfaatkan kembali, dan keterlibatan peserta dalam kegiatan pengelolaan sampah. Evaluasi berkala diperlukan agar keberhasilan program tidak

hanya diukur dari respons peserta setelah pelatihan, tetapi juga dari perubahan praktik yang dapat diamati. Dengan adanya pendampingan dan evaluasi lanjutan, penerapan *circular economy* diharapkan dapat berkembang menjadi kebiasaan dan budaya organisasi di lingkungan Yayasan Pendidikan Kertha Wisata Denpasar.

8. Ketercapaian Tujuan Program

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah mencapai tujuan utamanya, yaitu mengidentifikasi dan merumuskan alternatif solusi terhadap permasalahan pengelolaan sampah melalui pendekatan *circular economy* yang berorientasi pada pembangunan berkelanjutan. Kegiatan dilaksanakan dengan pendekatan edukatif, partisipatif, dan aplikatif yang melibatkan 100 peserta dari berbagai unit pendidikan di bawah naungan Yayasan Pendidikan Kertha Wisata Denpasar. Keberhasilan program tercermin dari meningkatnya pemahaman peserta, munculnya inisiatif dalam pengelolaan sampah, menguatnya sinergi antarlembaga pendidikan, serta keterlibatan aktif peserta selama proses pelatihan dan diskusi.

Hasil *post-test* menunjukkan bahwa seluruh peserta (100%) memberikan respons positif terhadap tiga indikator evaluasi, yaitu pemahaman mengenai konsep *circular economy*, pemahaman terhadap prinsip *Kaizen*, dan pemahaman mengenai penerapan *circular economy* secara mandiri. Temuan ini mengindikasikan bahwa materi dan metode pelatihan dapat diterima dengan baik oleh peserta serta memberikan kontribusi terhadap peningkatan pemahaman mereka. Selain peningkatan pemahaman, kegiatan ini juga menjadi ruang bagi peserta untuk mengidentifikasi permasalahan nyata dalam pengelolaan sampah, mendiskusikan alternatif pemecahan masalah, memperkuat komunikasi dan koordinasi antarunit pendidikan, serta membangun kesadaran kolektif mengenai pentingnya pengelolaan sumber daya secara berkelanjutan.

Berdasarkan aspek ekonomi, penerapan *circular economy* berpotensi menciptakan nilai tambah melalui pemilahan dan pemanfaatan kembali material yang masih memiliki nilai daur ulang, seperti botol plastik dan berbagai jenis sampah anorganik lainnya. Material yang telah dipilah dapat disalurkan kepada bank sampah atau mitra daur ulang sehingga berpeluang memberikan manfaat ekonomi. Hal ini sejalan dengan pandangan Kirchherr et al. (2017) yang menjelaskan bahwa ekonomi sirkular tidak hanya berorientasi pada perlindungan lingkungan, tetapi juga berkaitan dengan pencapaian kemakmuran ekonomi dan keberlanjutan sosial. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini merupakan langkah awal dalam membangun pemahaman, kesadaran, dan komitmen bersama untuk menerapkan prinsip *circular economy* di lingkungan Yayasan Pendidikan Kertha Wisata Denpasar. Namun, keberlanjutan implementasinya tidak hanya bergantung pada pengetahuan peserta, melainkan juga memerlukan dukungan kebijakan internal yayasan, ketersediaan fasilitas pengelolaan sampah, pendampingan secara berkelanjutan, serta partisipasi aktif seluruh civitas akademika. Keterpaduan antara kebijakan, inovasi kelembagaan, dan keterlibatan masyarakat menjadi faktor penting untuk memastikan bahwa hasil kegiatan tidak berhenti pada peningkatan pemahaman, tetapi berkembang menjadi praktik pengelolaan sampah yang konsisten dan berkelanjutan (Putra dkk., 2025).

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini telah berhasil dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif, edukatif, dan aplikatif yang melibatkan civitas akademik AKPAR Denpasar, SMK Kertha Wisata Denpasar, dan TK Kertha Kumara Denpasar yang berada dibawah naungan Yayasan Pendidikan Kertha Wisata Denpasar. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman terhadap konsep *circular economy*, yaitu seluruh peserta (100%) menyatakan memahami implementasi *circular economy* dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, berdasarkan hasil kuesioner dan diskusi reflektif, pemahaman peserta terhadap

prinsip Kaizen (perbaikan berkelanjutan) seluruh peserta (100%) menyatakan memahami prinsip Kaizen dalam implementasi *circular economy.* Penerapan metode Kaizen dalam kegiatan pelatihan terbukti efektif dengan konteks civitas akademik karena tidak menuntut perubahan besar yang bersifat instan, melainkan menekankan konsistensi dan perbaikan bertahap. Hal ini tercermin dari kemampuan peserta dalam memahami implementasi *circular economy* secara mandiri yaitu dengan mampu mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi karena kurangnya kesadaran seluruh civitas akademik mengenai pemilahan dan pengelolaan sampah dan pemahaman perbedaan sampah organik, sampah anorganik, dan sampah botol plastik agar mampu meminimalkan limbah dan memaksimalkan penggunaan sumber daya. Selain dampak pada tingkat individu, kegiatan ini juga bertujuan untuk mencegah pencemaran dengan menghentikan penumpukan sampah di lingkungan, efisiensi sumber daya dengan mengurangi ketergantungan pada eksploitasi sumber daya alam mentah, dan peluang ekonomi baru dengan menciptakan lapangan dan inovasi baru di sektor bisnis.

PENGHARGAAN

Ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya disampaikan kepada pihak-pihak yang telah membantu kelancaran pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat di lingkungan Yayasan Pendidikan Kertha Wisata Denpasar sebagai salah satu lembaga pendidikan yang memiliki 3 instansi pendidikan yaitu AKPAR Denpasar, SMK Kertha Wisata Denpasar, dan TK Kertha Kumara Denpasar. Ucapan terima kasih ditujukan kepada seluruh civitas akademik dibawah naungan Yayasan Pendidikan Kertha Wisata Denpasar yang dapat saling berkontribusi satu sama lain dalam pengembangan berkelanjutan yang menghubungkan keseimbangan antara manusia, alam, dan kesejahteraan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

Adiaksa, S., Ilham, M., & Hasniah. (2023). Peran kelompok tani terhadap peningkatan produktivitas petani padi di Desa Tembe Kecamatan Rarowatu Utara. Jurnal *Online* Program Studi Pendidikan Ekonomi, 8(2), 317–328. https://doi.org/10.36709/jopspe.v8i2.136

Braun, V., & Clarke, V. (2006). *Using thematic analysis in psychology*. *Qualitative Research in Psychology*, *3*(2), 77–101. https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa

Chambers, R. (2017). *Whose reality counts? Putting the first last*. London: Intermediate Technology Publications.

Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kota Denpasar. (2024). Profil Persampahan Denpasar Tahun 2023. Pemerintah Kota Denpasar.

Geissdoerfer, M., Savaget, P., Bocken, N. M. P., & Hultink, E. J. (2017). The circular economy-A new sustainability paradigm?. *Journal of Cleaner Production, 143*, 757–768. https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2016.12.048

Harahap, R.H, Saladin, T.I, & Sudarwati, L. (2025). Community Empowerment to Strengthen Women's Role in Food Security: Yard Optimization by the Aisyiyah Women Farmers Group in Sei Rotan Village, Deli Serdang, North Sumatra. *Indonesian Journal of Community Engagement*, 11(2), 96-102 . https://doi.org/10.22146/jpkm.99684

Imai, M. (1986). *Kaizen: The key to Japan's competitive success*. New York: McGraw-Hill.

Kirchherr, J., Reike, D., & Hekkert, M. (2017). Conceptualizing the circular economy: An analysis of 114 definitions. *Resources, Conservation and Recycling, 127*, 221–232. https://doi.org/10.1016/j.resconrec.2017.09.005

Monroe, M. C., Andrews, E., & Biedenweg, K. (2007). A framework for environmental education strategies. *Applied Environmental Education & Communication, 6*(3–4), 205–216. https://doi.org/10.1080/15330150801944416

Narayan, D. (2002). *Empowerment and Poverty Reduction: A Sourcebook*. Washington: World Bank Publications.

Peraturan Gubernur Bali Nomor 47 Tahun 2019 tentang Pengelolaan Sampah Berbasis Sumber

Pretty, J. (1995). Participatory learning for sustainable agriculture. *World Development, 23*(8), 1247–1263. https://doi.org/10.1016/0305-750X(95)00046-F

Prihadi, D. J., Shalahuddin, M. R., Novianti, E., Junirahma, N. S., Pamungkas, W., Dhahiyat, A. P., Annida, S. B., & Lahbar, G. M. (2024). The 'Tri Hita Karana' ecotourism approach for sustainable marine resource management and tourism in Bali. *International Journal of Marine Engineering Innovation and Research, 9*(4), 858–869. https://doi.org/10.12962/j25481479.v9i4.22012

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Cetakan ke-27). Alfabeta

Sutrisna Wijaya Putra, A. G., Mahendra Dewi, N. L. P., & Maharani, S. E. (2025). Tantangan Implementasi Circular Economy Dalam Pengelolaan Sampah Perkotaan (Studi Kasus: Kota Denpasar). *Jurnal Ecocentrism*, *5*(2), 82–92. https://doi.org/10.36733/jeco.v5i2.12813

Taru Bali PUPR. (2025,10 Desember). Krisis Pengelolaan Sampah di Bali Menjelang Penutupan TPA Suwung 23 Desember 2025: *Analisis Regulasi, Risiko, Praktik Internasional, dan Refleksi Kolektif Menuju Sistem Ekonomi Sirkular*. Sistem Informasi Wilayah dan Tata Ruang Bali. https://tarubali.baliprov.go.id/krisis-pengelolaan-sampah-di-bali-menjelang-penutupan-tpa-suwung-23-desember-2025-analisis-regulasi-risiko-praktik-internasional-dan-refleksi-kolektif-menuju-sistem-ekonomi-sirkular/